

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Konsep Dasar Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Istilah mendengarkan, mendengar dan menyimak sering kita jumpai dalam dunia pengajaran bahasa. Ketiga istilah itu berkaitan dengan makna. Peristiwa mendengar biasanya terjadi secara kebetulan, dan tidak direncanakan. Hal itu terjadi secara kebetulan. Pendengar mungkin tidak mengerti makna dari apa yang disimaknya atau bahkan pendengar mungkin tidak memperhatikan sama sekali. Suara yang didengar hanya lewat begitu saja.

Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan faktor itu sudah ada. Mendengarkan sudah mencakup mendengar.

Menyimak menduduki taraf tertinggi dalam dunia pengajaran. Dalam peristiwa menyimak sudah ada faktor kesengajaan dan faktor pemahaman. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak.

Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau pun melalui rekaman, radio atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana.

Seperti yang diungkapkan Henry Guntur Tarigan (2008: 31)

“Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Dari pengertian tersebut menyimak adalah keterampilan yang dapat dimiliki orang melalui bunyi-bunyi bahasa diubah menjadi makna kemudian dievaluasi yang disimpulkan melalui komunikasi.

Kutipan itu menjelaskan menyimak adalah keterampilan yang dapat dimiliki orang melalui bunyi-bunyi bahasa diubah menjadi makna kemudian dievaluasi yang disimpulkan melalui komunikasi.

Menurut Suhendar dan Supinah (1992:4) “Keterampilan menyimak merupakan keterampilan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibacakan orang lain dan diubahnya menjadi bentuk makna untuk terus dievaluasi, ditarik kesimpulan dan ditanggapi”.

Dari pengertian tersebut menyimak dapat dilakukan melalui mendengar, perhatian, pemahaman, apresiasi dan interpretasi yang harus dilakukan secara sabar agar dapat memahami maksud pembicara. Apabila kita tidak menyimak yang disampaikan seseorang tentu saja informasi yang disampaikan tidak dapat dipahami karena tidak setiap orang mempunyai kesabaran untuk menyimak.

Sutari dkk (1998:18) mengemukakan bahwa menyimak sebagai berikut:

“Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik apa-apa yang dikatakan orang lain. Selain itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu peristiwa penerimaan gagasan, pikiran atau perasaan orang lain”.

Dari pengertian tersebut dengan menyimak kita dapat menerima gagasan, pikiran dan perasaan orang lain yang dapat kita olah kembali menjadi informasi atau pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para ahli menyimak merupakan mendengarkan lambang-lambang lisan melalui mengidentifikasi bunyi yang dirubah menjadi makna agar dapat di mengerti oleh pendengar.

2. Proses Menyimak

Menyimak (mendengarkan) adalah suatu orientasi penerimaan terhadap proses komunikasi, karena komunikasi melibatkan sumber dan penerima, menyimak terdiri atas peranan yang dimainkan si penerima dalam proses komunikasi.

Pada saat seseorang menangkap bunyi bahasa, ia harus memusatkan perhatian. Bunyi bahasa yang ditangkapnya perlu diidentifikasi. Bunyi yang sudah diidentifikasi tersebut harus dipahami maknanya. Menurut Logan dalam Tarigan (2008:39). Tahap dalam proses menyimak seseorang akan dijelaskan pada uraian berikut ini :

a. Tahap mendengar

Pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi, kita masih berada dalam tahap *hearing*.

Dari penjelasan tersebut tahap mendengarkan berarti pendengar mendengarkan apa yang diucapkan pembicara, Misalnya: di dalam kelas pendidik menjelaskan kepada peserta didik.

b. Tahap memahami

Tahap ini terjadi setelah kita mendengar maka akan ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau *memahami* dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian, sampailah kita dalam tahap *understanding*.

Dari penjelasan tersebut tahap memahami berarti pendengar mengerti apa yang disampaikan pembicara, misalnya: peserta didik mengerti apa yang telah dijelaskan oleh pendidik.

c. Tahap menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas jika hanya mendengar dan memahami dengan baik isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu; dengan demikian, sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

Dari penjelasan tersebut tahap menginterpretasi berarti pendengar menafsirkan atau melakukan maksud yang telah dipahami dari pembicara, misalnya: peserta didik melakukan tugas yang diperintahkan pendidik yang sebelumnya telah dijelaskan.

d. Tahap menilai/ mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau *mengevaluasi* pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara; dengan demikian, sudah sampai pada tahap *evaluating*.

Dari penjelasan tersebut tahap menilai/mengevaluasi berarti menilai dari hasil *interpreting* baik mengenai keunggulan dan kelemahan. Misalnya: pendidik dan peserta didik membahas bersama –sama apa yang telah dikerjakan peserta didik.

e. Tahap menanggapi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, penyimak pun sampai pada tahap menanggapi (*responding*).

Dari penjelasan tersebut tahap menanggapi berarti pembicara dan pendengar dapat mengetahui hasil kegiatan menyimak, misalnya: pendidik dapat mengetahui hasil akhir pembelajaran dikelas mengerti atau tidak mengerti.

Berdasarkan kesimpulan dari proses menyimak terdapat lima tahapan yaitu: tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap menilai/mengevaluasi, tahap menanggapi yang saling berkaitan atau berkesinambungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menghasilkan hasil kegiatan yang baik.

B. Kemampuan Mengidentifikasi

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan, meskipun masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu. Siswa tidak dapat dikatakan mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar bila mereka hanya terampil berbicara, membaca,

dan menulis tetapi tidak terampil menyimak. Jadi jelaslah bahwa keterampilan menyimak harus diperhatikan di Sekolah Dasar.

Pascarella dan Terenzini dalam Mayadiana (2005:34) menyatakan bahwa kemampuan mengidentifikasi merupakan proses berpikir kritis. Kemampuan mengidentifikasi yaitu kemampuan menuliskan konsep-konsep yang termuat dalam pernyataan yang diberikan dan menuliskan bagian-bagian dari pernyataan-pernyataan yang menggambarkan konsep bersangkutan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD kelas V, salah satu keterampilan menyimak yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan mengidentifikasi suatu cerita rakyat.

C. Cerita Rakyat

1. Definisi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.

Dalam pembicaraan sehari-hari dalam bahasa Inggris cerita rakyat disebut *folklor*. Burhan dalam Nurgiyantoro (2005 : 164) mengemukakan bahwa *folklor* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang disampaikan dari lisan ke lisan dalam sebuah komunitas masyarakat kecil yang terisolasi. Sebagai *folklor*, cerita rakyat yang hidup di kalangan rakyat yang disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita.

Dari pengertian tersebut pengetahuan dapat diperoleh secara otodidak, dimana seseorang berada dalam komunitas sesuai dengan tradisi melalui lisan secara turun-temurun.

Cerita rakyat menurut Sudjiman dalam Djuanda (2008: 281), cerita rakyat adalah cerita fantasi yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut), sehingga berkembang di tengah masyarakat". Jadi cerita rakyat dapat disimpulkan sebagai cerita khayalan yang disampaikan dari mulut ke mulut sehingga berkembang di masyarakat, dari orang tua ke anak dan begitu seterusnya.

Dari pengertian tersebut cerita yang tercipta karena imajinasi yang berkaitan dengan suatu kejadian sehingga berkembang secara lisan di masyarakat.

Cerita rakyat menurut Bascom dalam Danandjaja (1991: 50) bahwa, cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu mithe, legenda, dan dongeng. Ciri utama mithe adalah cerita yang dianggap orang benar-benar terjadi dan dianggap bernilai sakral; legenda adalah cerita (prosa) rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, sedangkan dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Dari pengertian tersebut masyarakat mengembangkan cerita yang terdapat di suatu daerah dibedakan menurut nilai kesaktian (mithe) yang berkaitan dengan suatu kejadian, seolah-olah terjadi (legenda) dan khayalan yang tidak mungkin terjadi (dongeng) yang berkembang secara turun-menurun.

Berdasarkan kesimpulan cerita rakyat adalah pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan melalui proses fantasi

(imajinasi) dapat berkembang di masyarakat menjadi cerita rakyat yang dibuat menurut nilai kesaktian (*mithe*), yang berkaitan dengan suatu kejadian yang seolah-olah terjadi (*legenda*) dan khayalan yang tidak mungkin terjadi.

2. Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan *genre* dari folklor yang hidup tersebar dalam bentuk lisan dan kisahnya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu serta nama pengarang sudah tidak diketahui lagi. Oleh karena itu, cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor.

Menurut Djames Danandjaja (2007 : 3), di antara ciri-ciri cerita rakyat, antara lain:

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni tutur kata yang disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerakan isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kini penyebaran folklor dapat kita temukan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- b. Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Ada (*exist*) dalam versi – versii bahkan varian – varian yang berbeda, karena cara penyebarannya dari mulut ke mulut (*lisan*), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) muncul varian – varian.
- d. Bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.
- f. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Menjadi milik lisan bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- i. Pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti

apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, beberapa orang beranggapan bahwa cerita rakyat hanyalah sebuah sarana agar dapat menidurkan anak.

3. Unsur Cerita Rakyat

Unsur dari cerita rakyat dikhususkan pada anak-anak yang meliputi struktur tema, tokoh dan perwatakan, alur cerita, latar, dan amanat.

a. Tema

Menurut Muslikan (2010: 22) "Tema cerita adalah pokok pikiran dalam sebuah karangan. Atau, dapat diartikan pula sebagai dasar cerita yang ingin disampaikan oleh penulisnya".

b. Tokoh dan Perwatakan

Penokohan/ karakter pelaku utama adalah pelukisan karakter/ kepribadian pelaku utama. Menurut Muslikan (2010: 22) membagi tokoh/ peran menurut sifatnya dalam tiga hal berikut:

1) Peran Protagonis

Peran protagonis adalah peran yang harus mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang disakiti, baik, dan menderita sehingga akan menimbulkan simpati bagi penontonnya. Peran protagonis ini biasanya menjadi tokoh sentral, yaitu tokoh yang menentukan gerak adegan.

2) Peran Antagonis

Peran antagonis adalah kebalikan dari peran protagonis. Peran ini adalah peran yang harus mewakili hal-hal negatif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang menyakiti tokoh protagonis. Dia adalah tokoh yang jahat sehingga akan menimbulkan rasa benci atau antipasti penonton.

3) Peran Tritagonis

Peran tritagonis adalah peran pendamping, baik untuk peran protagonis maupun antagonis. Peran ini bisa menjadi pendukung atau penentang tokoh sentral, tetapi juga bisa menjadi penengah atau perantara tokoh sentral. Posisinya menjadi pembela tokoh yang didampinginya. Peran ini termasuk peran pembantu utama.

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Perwatakan sebuah cerita rakyat dapat dipahami melalui susunan bahasa, simbol kelengkapan dalam cerita atau dapat juga secara lugas bahwa tokoh itu baik atau jahat. Kualitas karakter (watak tokoh) ditunjukkan secara jelas tentang kekuatan atau kelemahannya dijalin menjadi konflik dan menuju penyelesaian cerita.

c. Alur Cerita (Plot)

Plot atau alur adalah pola dasar dari kejadian-kejadian yang membangun aksi yang penting dalam sebuah cerita. Menurut Muslikan (2010:22) Alur cerita yaitu: urutan kejadian dalam cerita. Biasanya hanya menceritakan kejadian mengenai tokoh utama.

Istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebut alur adalah alur cerita, plot, atau jalan cerita. Istilah mana yang akan dipakai terserah pada tiap orang walau sebenarnya alur lebih dari sekedar jalan cerita. Namun, fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa alur merupakan salah satu unsur cerita yang juga menarik untuk dibicarakan di samping unsur tokoh. Alur juga disebut sebagai tulang punggung cerita, karena alur itulah yang menentukan perkembangan cerita.

d. Latar

Menurut Muslikan (2010 : 48) menjelaskan bahwa latar cerita adalah lokasi tempat cerita ini ingin ditempatkan atau diwadahi. Latar cerita dibagi menjadi beberapa hal, yaitu:

1. Latar tempat : Tempat kejadian cerita.
2. Latar waktu : Saat kejadian cerita (bisa dahulu kala,kemarin,tahun lalu).
3. Latar budaya : Dari cerita yang kita baca/kita dengar dapat diketahui budaya yang dipakai dalam cerita (budaya Minang, Jawa, Cina, Gorontalo, atau mana saja dan apa saja).
4. Latar suasana : Bagaimana suasana yang terdapat dalam cerita pun dapat kita ketahui (suasananya mencekam, atau sedih, atau menyenangkan, gembira,sukacita, dan sebagainya).

f. Amanat

Menurut Muslikan (2010 : 48) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penulis pada pembaca. Amanat dapat diketahui setelah cerita tersebut dibaca dengan saksama. Sebuah judul saja belum bisa menentukan amanat cerita. Amanat ada yang disampaikan secara langsung, ada yang tidak.

Memperhatikan dan memahami setiap watak tokoh merupakan cara mengetahui amanat cerita, sebab setiap tokoh berperan menyampaikan pesan pada pembaca.

D. Pembelajaran Teknik Dengar - Tulis

Seorang pengajar tentunya sudah mengenal dan pernah mempraktikkan berbagai jenis teknik-teknik dalam mengajarkan menyimak. Model Pembelajaran Dengar-Tulis merupakan salah satu sub bagian dari Model Pembelajaran Menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2008: 52-57), pembelajaran menyimak itu antara lain : dengar-tulis

Model pembelajaran Dengar-Tulis siswa tidak mengucapkan kata/kalimat atau menirukan guru, tetapi menuliskan apa yang telah didengar. Suara yang diperdengarkan bisa apa saja. Bisa berita di televisi, radio atau rekaman, dsb.

Dari penjelasan tersebut dengar- tulis pendidik menjelaskan melalui ucapan dan peserta didik menuliskan apa yang telah didengarnya. Pendidik dapat seluas-luasnya mengembangkan model pembelajaran Dengar-Tulis ini dengan berbagai variasi dan kreativitas yang tetap mengarah pada tujuan pembelajaran.

E. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Yana Heryana dapat menyimpulkan sebagai berikut : Yana Heryana mampu melaksanakan penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat di kelas V SDN Padamulya Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa berupa nilai yang meningkat.

pada pertemuan pertama (sebelum model diujicobakan) hanya ada 15 siswa (53,5%) dari 28 orang yang lulus KKM. Pada siklus I (setelah model diujicobakan) ada 17 orang siswa (60,7%) yang lulus KKM dan pada siklus II siswa yang lulus KKM mencapai 21 orang (75%).

Dalam penelitian ini Edy Budianto menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam keterampilan menyimak isi teks cerita rakyat. Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut. (1) Nilai rata-rata hasil belajar pada pra tindakan adalah 60,97, siklus I mencapai 71,29 dan siklus II sebesar 88,06 atau mengalami peningkatan skor pada siklus II sebesar 16,77 (23,52%), (2) Rata-rata keaktifan siswa pada siklus I 67% dengan kriteria cukup, kemudian mengalami peningkatan 33%, sehingga rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus II mencapai 100% dengan kriteria sangat baik.

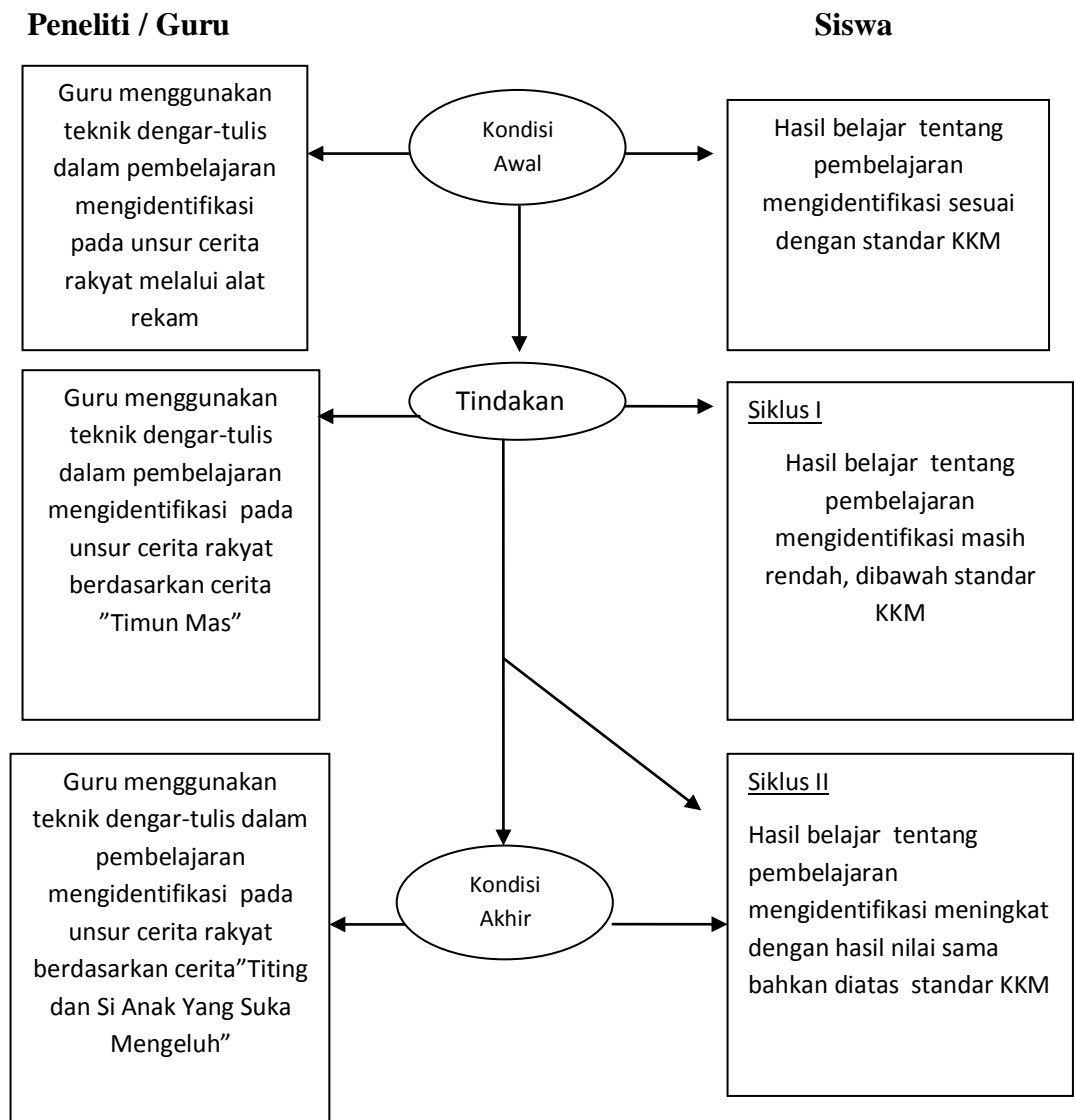
Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, keterampilan menyimak isi teks cerita rakyat dapat diukur melalui tes respon pilihan ganda. Model pembelajaran *Snowball Throwing* mampu membuat siswa untuk turut aktif dalam pembelajaran, karena model tersebut sangat sesuai dengan karakteristik anak-anak usia sekolah dasar yaitu senang bermain. Dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dapat mengungkapkan kembali hasil simakan baik secara tertulis maupun lisan dengan hasil yang maksimal. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menyimak isi teks cerita rakyat Kelas V SDN Kesatrian 1 Kota Malang mengalami peningkatan.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan mengidentifikasi merupakan salah satu faktor penting yang dipergunakan waktu proses belajar mengajar dalam kelas untuk dapat meningkatkan hasil belajar mereka, namun banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kemampuan mengidentifikasi ini. Kenyataan ini terlihat dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas V di SDN Kamasan I Banjaran, yang hanya berorientasi pada teori dan pengetahuan saja sedangkan latihan kurang diperhatikan khususnya kemampuan mengidentifikasi materi yang didengar.

Masalah yang ada pada siswa meliputi kondisi fisik siswa yang malas mengikuti pembelajaran mengidentifikasi jika jam terakhir pelajaran, siswa meremehkan pembelajaran mengidentifikasi, siswa merasa bosan ketika ada pembelajaran mengidentifikasi, dan materi simakan yang ada kurang menarik perhatian siswa. Masalah yang dialami guru ketika sedang pembelajaran menyimak dongeng adalah dalam penggunaan metode pembelajarannya.

Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teoritis dari para pakar juga beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti memberikan gambaran penulis untuk membuat skema tindakan dalam penelitian ini. Skema tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*ackting*), pengamatan (*observer*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut ini.

1. Teknik dengar – tulis dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam keterampilan mengidentifikasi unsur cerita rakyat pada siswa kelas V SDN Kamasan I Banjaran.
2. Teknik dengar – tulis dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan mengidentifikasi unsur cerita rakyat pada siswa kelas V SDN Kamasan I Banjaran.